

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Perdagangan Internasional

Pada banyak Negara perdagangan Internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan produk domestik bruto (PDB). Untuk itu sejarah perkembangan perdagangan Internasional telah melalui masa ke masa, diantaranya Praklasik, Klasik dan Modern.

2.1.1.1 Praklasik

Ilmu ekonomi sebagai ilmu yang terorganisir dapat dikatakan lahir sejak publikasi buku "*The Wealth Of Nation*" karya Adam Smith pada tahun 1776, meski demikian tulisan-tulisan mengenai perdagangan Internasional telah muncul sebelumnya di beberapa Negara seperti Inggris, Spanyol, Perancis, Portugal dan Nederland ketika negara-negara tersebut menjadi Negara kebangsaan yang modern (Salvatore, 1997).

Pandangan tersebut kemudian memunculkan filosofi ekonomi yang disebut dengan Merkantilisme. Mereka berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sesedikit mungkin impor (ekspor > impor). Surplus ekspor yang dihasilkannya selanjutnya akan di bentuk dalam aliran emas lantakan, atau logam-logam mulia khususnya emas dan perak.

Kaum merkantilis mengukur kekayaan sebuah Negara dengan stok atau cadangan logam mulia yang dimiliki sehingga mendorong terjadinya banyak

peperangan di kalangan Negara Eropa dan memulai era imperialisme Eropa ke berbagai belahan dunia lain. Oleh karena itu, aliran merkantilis mendapat kritikan oleh beberapa pakar ekonomi diantaranya David Hume dan Adam Smith.

2.1.1.2 Klasik

Di dalam Teori klasik, perdagangan Internasional dikemukakan oleh 2 ahli ekonom yaitu Adam Smith dan David Ricardo. Menurut Salvatore dalam bukunya berjudul “Ekonomi Internasional” menyatakan bahwa dalam perdagangan Internasional didasarkan atas keunggulan absolut dan atas keunggulan komparatif.

1. Perdagangan Berdasarkan Atas Keunggulan Absolut

Menurut Adam Smith, Perdagangan antara dua Negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolut advantage*). Jika sebuah Negara lebih efisien dibandingkan atau memiliki keunggulan absolut terhadap Negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua Negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut. Melalui proses ini, sumber daya di kedua Negara dapat digunakan dengan cara yang paling efisien. Output kedua komoditi yang diproduksi pun akan meningkat. Peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua Negara yang melakukan perdagangan.

2. Perdagangan Berdasarkan Atas Keunggulan Komparatif

Menurut David Ricardo, Perdagangan berdasarkan keunggulan absolut terdapat hukum komparatif yang menyatakan bahwa meskipun sebuah Negara

kurang efisien dibanding atau memiliki kerugian absolut terhadap Negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan kerugian absolut lebih kecil (ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif).

David Ricardo mendasarkan hukum keunggulan komparatifnya pada sejumlah asumsi yang disederhanakan, yaitu (1) hanya terdapat dua Negara dan dua komoditi, (2) perdagangan bersifat bebas, (3) terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam Negara namun tidak ada mobilitas antara dua Negara, (4) biaya produksi konstan, (5) tidak terdapat biaya transportasi, (6) tidak ada perubahan teknologi, dan (7) menggunakan teori nilai tenaga kerja.

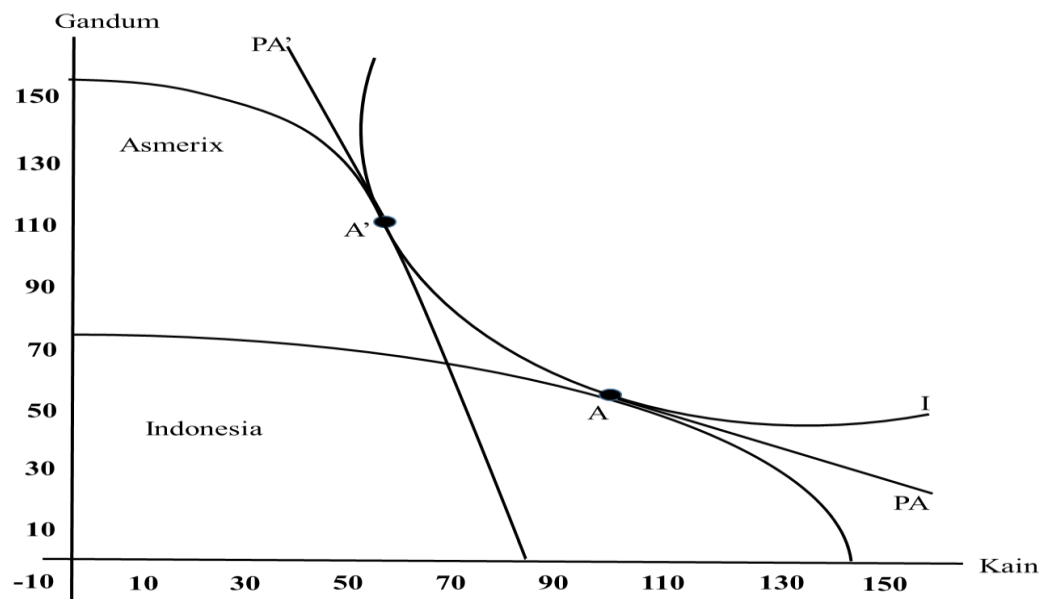
2.1.1.3 Modern

Menurut Mahyus Ekananda dalam bukunya yang berjudul “Ekonomi Internasional” terdapat beberapa Teori modern di dalam perdagangan Internasional, diantaranya:

1. The Propotional Factors Theory atau Teori Hecksher-Ohlin (H-O)

Teori Hecksher dan Ohlin (H-O) menyatakan bahwa perdagangan Internasional terjadi karena *opportunity cost* yang berbeda di antara kedua Negara yang di akibatkan oleh perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang di miliki kedua Negara tersebut. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksi akan melakukan spesialisasi produksi kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing Negara akan mengimpor

barang jika Negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya. Secara lengkap model dasar teori H-O dapat dilihat di bawah ini:

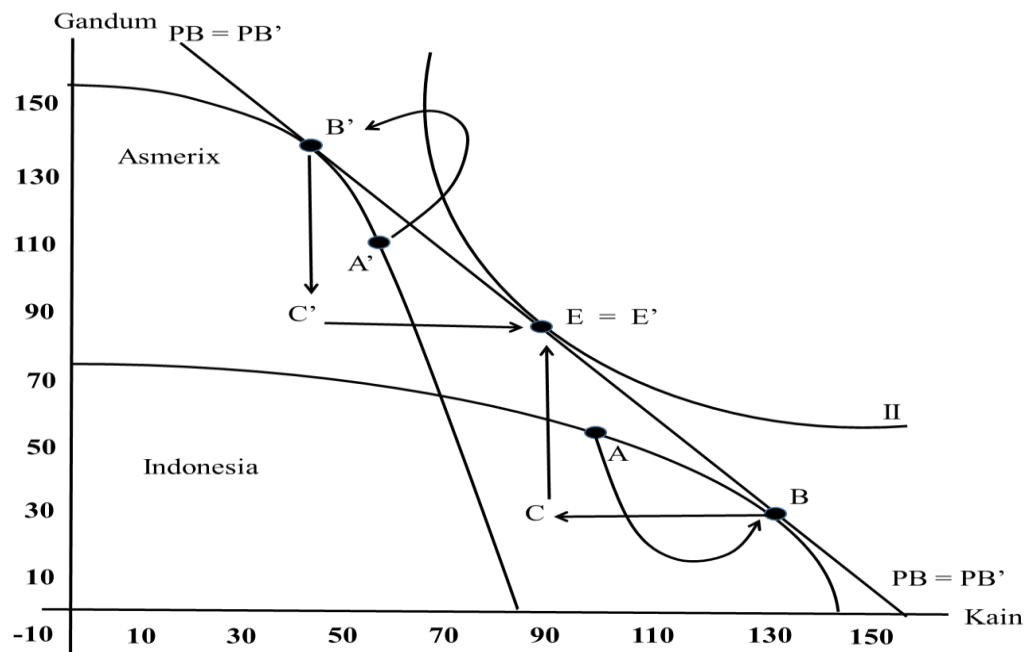


Sumber: *Ekonomi Internasional, Mahyus Ekananda (2015)*

Gambar 2.1 (a)
Model dasar H-O

Gambar kurva kemungkinan produksi Indonesia dan Asmerix pada sumbu yang sama. Teknologi kedua Negara di anggap sama. Sebelum perdagangan Internasional, produksi miring ke arah sumbu kain di Indonesia karena kain adalah intensif tenaga kerja (L) dan Indonesia secara relatif mempunyai tenaga kerja berlimpah. Produksi miring ke arah sumbu gandum di Asmerix karena gandum adalah intensif modal (K) dan Asmerix secara relatif mempunyai modal berlimpah. Kurva indiferens yang sama dimiliki oleh kedua Negara, karena diasumsikan bahwa citarasa atau preferensi permintaan sama. Tanpa perdagangan Indonesia

memproduksi dan mengkonsumsi pada titik A pada kurva indiferensi I dengan $P_c/P_w = PA$, sedangkan Asmerix pada titik A' pada kurva indiferensi I dengan PA' .



Sumber: *Ekonomi Internasional*, Mahyus Ekananda (2015)

Gambar 2.1 (b)
Model dasar H-O

Gambar menunjukkan kurva kemungkinan produksi Indonesia dan Asmerix pada sumbu yang sama. Teknologi kedua Negara di anggap sama. Setelah perdagangan Internasional, Indonesia memproduksi pada titik B (berspesialisasi pada produksi kain) dan mengkonsumsi di titik E pada kurva indiferens II, sementara Asmerix memproduksi pada B' dan mengkonsumsi pada E' pada indiferens II pada $PB = PB'$. karena Indonesia berspesialisasi pada kain (komoditas padat-L) dan lebih sedikit memproduksi gandum (komoditas padat-K), permintaannya terhadap tenaga kerja (tingkat upah) naik, sementara permintaan dan harga dari modal (suku bunga) turun. Sebaliknya, Asmerix yaitu tingkat upah

menurun sedangkan suku bunga meningkat. Hal ini berlangsung terus sampai harga absolut dan relatif faktor kedua Negara sama.

2. Teori Stolper Samuelson

Teori ini membuktikan bahwa teori H-O tidak benar, yang menyatakan bahwa Negara yang mensuplai faktor produksi yang langka justru akan memperoleh keuntungan pendapatan riil dalam nilai absolut dan merentangkan proteksi yang menghambat lajunya impor, sehingga konsumen secara keseluruhan di rugikan dalam memenuhi preferensinya.

Teori Stolper Samuelson mengatakan bahwa peningkatan pada harga komoditas akan meningkatkan pendapatan riil faktor (input) lain. Dengan begitu, jika terjadi peningkatan pada harga komoditas yang intensif faktor tertentu akan meningkatkan pendapatan riil faktor dan menurunkan pendapatan riil faktor lain.

3. Teori Rybczynski

Teori Rybczynski menjelaskan bahwa peningkatan dalam suatu faktor produksi pendukung (*endowment factor*) akan menurunkan intensitas dari faktor produksi barang lain. Peningkatan *endowment* suatu faktor (*input*) yang digunakan secara intensif akan meningkatkan proporsi output yang sangat besar pada sektor tertentu dan menurunkan output pada sektor lain.

4. Paradoks Leontief

Melalui studi empiris pada tahun 1953 menemukan fakta mengenai struktur perdagangan luar negeri, Amerika Serikat pada tahun 1947 mengalami situasi yang bertentangan dengan teori H-O. Paradoks Leontief tersebut terjadi karena empat sebab utama yaitu 1) Intensitas faktor produksi yang berkebalikan, 2) Tarif dan non

tarif barrier, 3) perbedaan dalam skill dan human capital, 4) perbedaan dalam sumber daya alam. Kelebihan dari teori ini jika suatu Negara memiliki banyak tenaga kerja terdidik maka ekspornya akan lebih banyak. Sebaliknya jika suatu Negara kurang memiliki tenaga kerja terdidik maka ekspornya akan lebih sedikit.

2.1.1.4 Permintaan dan Penawaran dalam Perdagangan Internasional

Kegiatan perdagangan Internasional tidak terlepas dari permintaan dan penawaran antar kedua Negara yang melakukan perdagangan. Dari sisi penawaran adalah negara-negara pengekspor sedangkan dari sisi permintaan yaitu negara-negara pengimpor. Permintaan adalah berbagai jumlah (kuantitas) suatu barang dan jasa dimana konsumen (Negara pengimpor) bersedia membayar pada tingkat harga tertentu. Permintaan barang ini dijelaskan dalam hukum permintaan yang menyatakan bahwa ketika harga suatu barang meningkat, maka jumlah permintaannya akan menurun. Sebaliknya, Penawaran adalah sejumlah barang dan jasa dimana produsen (Negara pengekspor) bersedia menawarkan barang dan jasa pada tingkat harga tertentu.

Menurut Sadono Sukirno (2002), bahwa keinginan para penjual dalam menawarkan barangnya pada berbagai tingkat tertentu harga ditentukan oleh beberapa faktor. tetapi yang terpenting adalah:

1. Harga barang itu sendiri.
2. Harga barang-barang lain.
3. Biaya produksi.
4. Tujuan-tujuan operasi perusahaan tersebut.
5. Tingkat teknologi yang digunakan

Dengan demikian, secara matematis faktor penentu-penentu penawaran tersebut dapat ditulis berikut:

$$QS = f(P_x, P_y, CP, GOC, T)$$

Keterangan:

QS = Kuantitas Penawaran

P_x = Harga barang itu sendiri

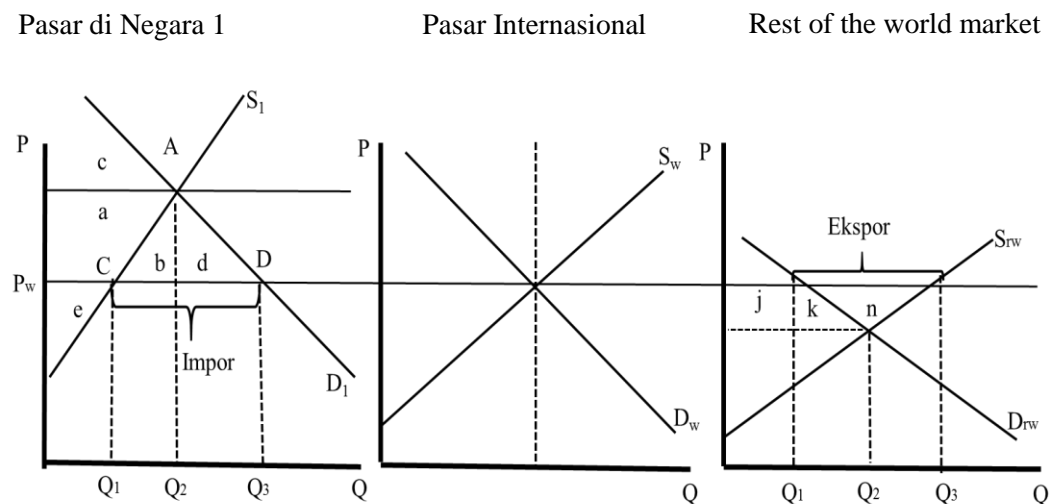
P_y = Harga barang-barang lain

CP = Biaya Produksi

GOC = Tujuan-tujuan operasi perusahaan tersebut

T = Teknologi yang digunakan

Menurut Mahyus Ekananda (2015:106) perdagangan yang lebih terbuka merupakan dasar pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya dapat mengurangi kemiskinan. Efek perdagangan bebas terhadap kesejahteraan dapat di jelaskan pada gambar berikut:



Sumber: *Ekonomi Internasional, Mahyus Ekananda (2015)*

Gambar 2.2
Kurva Permintaan dan Penawaran dalam Perdagangan Internasional

Dari gambar 2.3, terlihat bahwa dengan perdagangan bebas konsumen surplus ($a+b+c+d$) sangat besar di bandingkan dengan surplus (c) tanpa perdagangan bebas (walaupun surplus produsen lebih kecil). Artinya perdagangan bebas memberikan kesejahteraan yang lebih besar di bandingkan kesejahteraan tanpa perdagangan bebas. Pada sisi *rest of the world*, surplus konsumen ($j+k$) menurun, namun surplus produsen lebih besar ($j+k+n$). Kondisi ini menunjukkan bahwa perdagangan bebas memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.1.2 Ekspor

Menurut pasal 1 ayat 14 undang-undang No. 17 Tahun 2006, Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan Landas Kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-Undang Kepabeanan.

Menurut mankiw (2006), Ekspor adalah barang dan jasa yang di produksi di dalam negeri yang di jual secara luas di luar negeri. Dengan begitu, ekspor meliputi seperti perdagangan antar pulau atau antar wilayah di dalam negeri dengan sebisa mungkin untuk dapat menjangkau konsumen seluas-luasnya.

Menurut Sadono Sukirno (2016), Secara fisik ekspor di artikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke Negara-negara lain. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pengeluaran yang masuk ke sektor perusahaan, dengan demikian pengeluaran agregat akan akan meningkat sebagai

akibat dari kegiatan mengekspor barang dan jasa dan pada akhirnya keadaan ini akan menyebabkan peningkatan dalam pendapatan nasional.

2.1.2.1 Faktor-faktor yang Menentukan Ekspor

Banyak faktor yang akan menentukan dan pada dasarnya kepentingan ekspor di sesuatu Negara berbeda dengan Negara lain. Suatu Negara dapat mengekspor barang produksinya ke Negara lain apabila barang tersebut diperlukan Negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Menurut Mankiw (2006), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor bersih (net ekspor) meliputi:

1. Selera konsumen untuk barang-barang yang di produksi di dalam dan luar negeri.
2. Harga barang-barang di luar dan di dalam negeri.
3. Nilai tukar (kurs) yang menenukan jumlah mata uang domestik yang di perlukan untuk membeli mata uang asing.
4. Pendapatan konsumen di dalam dan di luar negeri
5. Biaya membawa barang dari satu negara ke negara lain.
6. Kebijakan pemerintah terhadap perdagangan Internasional.

Faktor yang lebih penting lagi adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. yang dimaksud adalah mutu dan harga barang yang di ekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjual-belikan dalam pasar luar negeri (Sukirno, 2016).

2.1.2.2 Manfaat Ekspor

Menurut Sadono Sukirno (2016 :360), Melakukan ekspor-impor merupakan kegiatan yang cukup penting di setiap Negara. Tidak ada Negara pun di dunia ini yang tidak melakukan perdagangan luar negeri. Di sebagian Negara ekspor sangat penting, yaitu meliputi bagian yang cukup besar dari pendapatan nasional akan tetapi di sebagian negara lain peranannya relatif kecil.

Berikut ini beberapa keuntungan melakukan perdagangan luar negeri atau perdagangan internasional:

1. Memperoleh Barang Yang Tidak Dapat Diproduksi di dalam Negeri

Setiap Negara tidak dapat menghasilkan semua barang-barang yang dibutuhkannya. Misalnya, Negara maju memerlukan karet alam tetapi barang tersebut tidak dapat dihasilkan di Negara-negara mereka. Maka mereka terpaksa mengimpor barang-barang tersebut dari Negara lain. Begitu juga sebaliknya, Negara yang sedang berkembang tidak dapat memproduksi sendiri hasil industri modern seperti pesawat terbang, kapal pengangkut minyak dan mesin-mesin industri. Maka mereka juga terpaksa harus mengimpor barang-barang tersebut dari Negara lain.

2. Memperoleh Keuntungan dari Spesialisasi

Sesuatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang di produksi Negara lain, tetapi ada kalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri. Dalam hal ini guna untuk memepertinggi keefisienan penggunaan faktor-faktor produksi.

Dengan mengadakan spesialisasi dan perdagangan, setiap negara dapat memperoleh keuntungan berikut:

- (1) Faktor-faktor produksi yang dimiliki setiap Negara dapat digunakan dengan lebih efisien
- (2) Setiap Negara dapat menikmati lebih banyak barang dari yang dapat diproduksi di dalam negeri.

3. Memperluas Pasar Industri-industri dalam Negeri

Karena seluruh permintaan dalam negeri telah terpenuhi, satu-satunya cara untuk memperoleh pasaran adalah dengan mengekspornya ke luar negeri. Jika kapasitas dari mesin-mesin masih rendah sehingga produksi mesin-mesin itu belum mencapai tingkat optimum, maka ekspor ke luar negeri akan meningkatkan keefisienan dari mesin-mesin yang digunakan dan mengurangi biaya produksi.

Dengan begitu, untuk industri-industri yang mempunyai sifat seperti itu maka perdagangan luar negeri bukan saja akan menambah produksi dan meningkatkan keuntungan. Namun dapat juga menurunkan biaya produksi.

4. Menggunakan Teknologi Modern dan Meningkatkan Produktifitas

Selanjutnya perdagangan luar negeri memungkinkan suatu Negara mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern. Perdagangan luar negeri memungkinkan Negara tersebut mengimpor mesin-mesin atau alat-alat yang lebih modern untuk melaksanakan teknik produksi dan cara produksi yang lebih baik.

Berdasarkan ulasan tersebut, manfaat dari ekspor meliputi: Peningkatan efisiensi faktor-faktor produksi yang dimiliki, peningkatan dalam produksi,

perluasan pangsa pasar industri, serta dapat menggunakan teknologi yang lebih modern.

2.1.2.3 Potensi Ekspor

Menurut Badan Pusat Statistik (2017), Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir Kakao terbesar ketiga dunia setelah Ghana dan Pantai Gading. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar biji kakao di dalam negeri masih cukup besar. Dengan demikian pengembangan dalam produksi kakao di Indonesia dapat ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan bahan baku bagi industri-industri pengolahan kakao yang terus berkembang di dalam negeri maupun di luar negeri.

2.1.3 Teori Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara dan negara asing. (Sukirno, 2013). Produk Domestik Bruto atas harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan Produk Domestik Bruto atas harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Pendapatan nasional pada harga berlaku adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dan dinilai menurut harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut. Sedangkan pada harga tetap yaitu harga yang berlaku pada tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain.

Menurut Mankiw (2007:17), Tujuan Produk Domestik Bruto adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu. Ada dua cara dalam melihat statistik ini, Salah satunya adalah dengan melihat Produk Domestik Bruto sebagai pendapatan total dari setiap orang di dalam perekonomian. Cara lain untuk melihat Produk Domestik Bruto adalah sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa perekonomian. Dari kedua sudut pandang, jelaslah mengapa Produk Domestik Bruto merupakan cerminan dari kinerja ekonomi. Produk Domestik Bruto mengukur sesuatu yang dipedulikan banyak orang. Demikian pula, perekonomian dengan output barang dan jasa yang besar bisa secara baik memenuhi permintaan rumah tangga, perusahaan dan pemerintah (Mankiw, 2007:17).

Menurut Sadono Sukirno (2013), untuk menghitung nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan oleh sesuatu perekonomian ada tiga cara perhitungan yang dapat digunakan, yaitu:

i. Cara Pengeluaran

Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran atau perbelanjaan atas barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut.

ii. Cara produksi atau cara produk neto

Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian.

iii. Cara pendapatan

Dalam penghitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional.

Adapun menurut Badan Pusat Statistik (2017) untuk menghitung angka-angka Produk Domestik Bruto ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Pendekatan Produksi

Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu (biasanya satu tahun).

2. Menurut Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, Produk Domestik Bruto mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Bruto adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba;

pengeluaran konsumsi pemerintah; pembentukan modal tetap domestik bruto; perubahan inventori; dan ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

2.1.3.1 Kegunaan Data Produk Domestik Bruto

Menurut buku pedoman Badan Pusat Statistik (2014), data Produk Domestik Bruto adalah salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian negara setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain dapat disebutkan berikut ini:

1. Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai Produk Domestik Bruto yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atas peranan setiap lapangan usaha dalam suatu negara. Lapangan usaha yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.
4. Produk Domestik Bruto per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai Produk Domestik Bruto per kepala atau per satu orang penduduk.
5. Produk Domestik Bruto per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

2.1.4 Teori Produksi

Menurut Pindyck (1999:132), Dalam proses-proses produksi perusahaan mengubah masukan (input) yang juga di sebut faktor-faktor produksi menjadi keluaran (output atau produk). Hubungan antara masukan pada proses produksi dan keluaran yang di hasilkan digambarkan oleh fungsi produksi.

Produksi adalah aktifitas dimana sumberdaya input (raw material, labour, land dan enterpreneur) ditransformasikan melalui proses menjadi output barang dan jasa.

2.1.4.1 Fungsi Produksi

Menurut Dominick Salvatore (2006:93), Fungsi produksi untuk setiap komoditi adalah persamaan, tabel atau grafik yang menunjukkan jumlah maksimum komoditi yang dapat di produksi per unit waktu bagi setiap kombinasi input alternatif bila menggunakan teknik produksi terbaik yang tersedia.

a. Fungsi produksi dengan satu input variabel

Suatu fungsi produksi pertanian yang sederhana diperoleh dengan berbagai alternatif jumlah tenaga kerja per unit waktu untuk menggarap sebidang tanah dan mencatat alternatif output yang di hasilkannya per unit waktu (salvatore, 2006). Fungsi produksi satu variabel adalah berupa hubungan antara input (variabel independen) dengan output (Variabel Dependen). Secara matematis dapat di tulis:

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan :

Q = Output

X = Berbagai input yang di pakai

Dalam produksi, berlaku hukum hasil semakin berkurang (*the law of diminishing return*) pada kebanyakan proses produksi. Yang menyatakan bahwa selagi pemakain masukan (*input*) meningkat, suatu titik akhirnya tercapai yang pada titik ini jika penambahan dilakukan maka keluaran (*output*) akan berkurang.

b. Fungsi produksi dengan dua input variabel

Suatu isokuan menunjukkan kombinasi yang berbeda dari tenaga kerja (L) dan barang modal (K) yang memungkinkan perusahaan menghasilkan jumlah output tertentu. Isokuan yang lebih tinggi mencerminkan jumlah output yang lebih besar dan isokuan yang lebih rendah mencerminkan jumlah output yang lebih kecil. Isokuan adalah sebuah kurva yang memperlihatkan semua kemungkinan kombinasi dari masukan yang menghasilkan keluaran yang sama (Pindyck, 1999:133).

$$Q = f(K,L)$$

Persamaan ini menghubungkan jumlah keluaran dari jumlah kedua masukan yakni modal dan tenaga kerja. Cobb-Douglas adalah salah satu fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Fungsi ini juga meletakkan jumlah hasil produksi sebagai fungsi dari modal (*capital*) dengan faktor tenaga kerja (*labour*). Dengan demikian dapat pula dijelaskan bahwa hasil produksi dengan kuantitas atau jumlah tertentu akan menghasilkan taraf pendapatan tertentu pula. Secara sederhana fungsi produksi Cobb-Douglas tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = AL^{\alpha}K^{\beta}$$

Dimana Q adalah output dan L dan K masing-masing adalah tenaga kerja dan barang modal. A, α (alpha) dan β (beta) adalah parameter-parameter positif yang

dalam setiap kasus ditentukan oleh data. Semakin besar nilai A , barang teknologi semakin maju. Parameter α mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen L sementara K dipertahankan konstan. Demikian pula parameter β , mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen K sementara L dipertahankan konstan. Jadi α dan β , masing-masing merupakan elastisitas output dari modal dan tenaga kerja. Jika $\alpha + \beta = 1$, maka terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi, jika $\alpha + \beta > 1$, maka terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi dan jika $\alpha + \beta < 1$, maka terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi pada fungsi produksi Cobb-Douglas (Salvatore,2006).

2.1.5 Teori Harga

Dalam kehidupan ekonomi modern harga-harga memainkan peranan yang sangat penting justru karena produsen dan konsumen (termasuk dunia perbankan, pedagang ekspor-impor dan pemerintah sendiri) bertindak atas dasar pertimbangan dan perbandingan harga (Gilarso, 2003). Menurut Gilarso dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ekonomi Mikro” mengemukakan bahwa teori tentang harga yang telah dikemukakan oleh para ahli filsafat dan ahli ekonomi.

2.1.5.1 Nilai dan Harga

Sejak zaman dahulu para ahli filsafat telah memikirkan persoalan harga dan nilai karena pada waktu itu uang belum begitu berperan.

Menurut Aristoteles (384-322 SM), suatu barang mempunyai nilai karena berguna untuk yang memilikinya (*nilai pakai*), atau karena barang tersebut dapat di

tukarkan dengan barang lain (*nilai tukar*). Jenis-jenis nilai ini dapat dibedakan menjadi objektif dan subjektif.

Nilai pakai adalah kemampuan suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini termasuk kebutuhan primer, sekunder maupun tersier.

- Nilai pakai objektif, kemampuan atau sifat barang untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia sehingga merupakan kegunaan barang
- Nilai pakai subjektif, penilaian yang di berikan seseorang terhadap suatu barang karena kemampuan barang tersebut dalam memenuhi kebutuhannya. Penilaian subjektif ini sangat berbeda-beda menurut situasi dan kondisi seperti desakan kebutuhan seseorang dan jumlah barang yang tersedia.

Nilai tukar (*value in exchange*) adalah kemampuan suatu barang untuk di tukar dengan barang lain di pasar.

- Nilai tukar objektif, kemampuan suatu barang untuk di pertukarkan dengan barang lain.
- Nilai tukar subjektif, penilaian yang dilakukan seseorang bila barang tersebut akan di tukar dengan barang lain.

Dengan demikian, Harga suatu barang adalah nilai barang tersebut dinyatakan dengan uang. Jadi antara nilai dan harga tidak sama, Nilai (tukar) suatu barang diukur dengan membandingkan dengan barang lain. Sedangkan nilai (value) suatu barang adalah dasar untuk penentuan harga barang tersebut.

2.1.5.2 Nilai Objektif

Menurut Adam Smith (1723-1790), menegaskan bahwa nilai (*nilai tukar atau harga*) suatu barang ditentukan oleh biaya produksinya. Dalam masyarakat

yang masih sederhana harga suatu barang ditentukan oleh banyak sedikitnya kerja manusia yang telah dicurahkan untuk menghasilkan barang tersebut. Namun, dalam masyarakat yang lebih maju biaya produksi lain harus ikut di perhitungkan pula yaitu upah tenaga kerja, biaya bahan baku, sewa tanah, bunga modal, dan laba pengusaha.

2.1.5.3 Nilai Kerja

Menurut David Richardo (1772-1823), membatasi biaya produksi hanya pada tenaga kerja manusia saja. Maka harga suatu barang tergantung dari banyak sedikitnya kerja manusia yang telah di curahkan dalam produksi barang tersebut. Ia membedakan barang seni dan barnag biasa, nilai barang seni ditentukan oleh banyaknya pengagum barang tersebut, artinya semakin banyak penggemarnya semakin tinggi nilai dan harganya karena barang seni tidak dapat di perbanyak. Sedangkan barang biasa dapat di produksi dalam jumlah yang banyak.

Pemikiran seperti ini memang masuk akal pada masa itu karena pada waktu itu tenaga kerja adalah faktor produksi yang utama, peralatan masih primitif, dan kebutuhan masyarakat masih terbatas pada kebutuhan sandang, pangan dan papan serta pada masa itu penggunaan uang masih sangat terbatas.

Menurut Karl Marx (1818-1883), dalam tenaga kerja merupakan satu-satunya sumber nilai. Nilai dan harga setiap barang di tentukan oleh jumlah kerja (rata-rata) yang telah di curahkan dalam proses produksinya. Dari hal ini Marx menark kesimpulan bahwa laba (selisih harga jual suatu barang dan biaya produksinya) seharusnya adalah hak kaum buruh kalau laba ini di ambil oleh

pengusaha (disebut “kapitalis”)itu merupakan “penghisapan”yang membuat kaum buruh semakin miskin dan akhirnya akan melahirkan revolusi sosialis.

Menurut Henry Carey (1793-1879), mengkoreksi teori biaya produksi dengan menunjukkan bahwa yang terpenting sebenarnya bukan biaya-biaya yang telah di keluarkan (*harga historis*), melainkan biaya-biaya yang sekarang perlu untuk menghasilkan kembali barang yang sama (*biaya produksi*).

2.1.5.4 Nilai Subjektif

Perintis teori ini adalah Herman H. Gossen (1810-1858) seorang ahli ekonom dari jerman dan kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli ekonomi. Teori mereka dikenal dengan nama Marginal Utility. Marginal utility adalah perubahan kepuasan (*kegunaan*) total yang diperoleh apabila mengkonsumsi suatu barang ditambah/dikurangi dengan satu satuan.

Yang terpenting dalam teori ini adalah tambahan atas kepuasan/kegunaan yang di sebabkan karena kita mendapatkan satu satuan ekstra dari barang tertentu, sebab itulah yang menentukan harga yang hendak di bayar untuk barang yang bersangkutan.

2.1.5.5 Harga dalam Perdagangan Internasional

Menurut Boediono (2001), Perdagangan akan terjadi pada suatu perbandingan harga tertentu, perbandingan ini disebut harga relatif atau rasio harga atau kadang-kadang juga di sebut dasar pertukaran. Dengan begitu setiap negara menekan pada efisiensi produksi dan sumberdaya yang digunakan untuk menciptakan output dan menilainya dengan perbandingan harga hasil output yang sama di negara lain.

Bila masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri maka perdagangan internasional mengharuskan adanya angka pembanding antara nilai satu mata uang dengan mata uang lain. Kemudian agar perdagangan internasional tidak terhambat, penduduk di negara-negara mencari mata uang yang memiliki kriteria-kriteria yang stabil atau mendekati nilai emas. Ciri-ciri tersebut:

- (a) Setiap Negara percaya bahwa nilai mata uang tersebut akan di terima oleh negara lain sebagai pembayaran transaksi internasional.
- (b) Nilai mata uang tersebut sangat stabil.

Maka di tetapkanlah Dolar Amerika Serikat di dalam Perekonomian dunia sebagai pembayaran pada transaksi internasional. Namun, sebenarnya tidak hanya mata uang ini yang menjadi pembayaran transaksi internasional, mata uang-mata uang “keras” (*hard currencies*) seperti Poundsterling Inggris, franc Swiss, dan mata uang lain-lain yang telah di setuju oleh kesepakatan negara tertentu sebagai angka pembanding transaksi Internasionalnya.

2.1.6 Teori Inflasi

Menurut Boediono (1994), definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Syarat adanya kecenderungan menaik harga-harga karena misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya.

Menurut Nopirin (1987), Yang dimaksud inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Dengan begitu, jika kenaikan barang secara sementara itu tidak dianggap sebagai inflasi.

Definisi di atas memberikan makna kenaikan barang tertentu atau kenaikan harga yang mempunyai dampak meluas terhadap kenaikan harga-harga secara umum karena sebuah peristiwa tertentu (misalnya terjadi kekacauan ekonomi dan politik) dapat di sebut dengan inflasi. Inflasi juga diartikan peningkatan jumlah uang yang beredar sebagai penyebab naiknya harga-harga.

Secara garis besar teori yang membahas inflasi dapat dibagi kedalam tiga kelompok mengenai inflasi, masing masing menyoroti aspek-aspek tertentu dalam inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari semua kenaikan harga ini (Boediono, 1985).

1) Teori Kuantitas

teori ini menjelaskan bahwa terjadinya inflasi hanya di sebabkan akibat adanya kenaikan jumlah uang yang beredar. Inflasi akan terjadi jika penambahan jumlah uang yang beredar naik. Penambahan uang kartal maupun giral dapat dijelaskan dengan teori kuantitas ekonomi bernama Irving Fisher, yang dijabarkan dalam bentuk persamaan berikut:

$$MV=PT$$

Dengan asumsi V dan T dianggap konstan, sehingga M (*money in circulation*) maka akan terjadi kenaikan harga. Semakin banyak jumlah uang yang beredar semakin tinggi harga barang. Namun, secara umum teori ini menjelaskan tiga hal:

- a) Jika dalam suatu sistem perekonomian jumlah uang yang beredar (M) dan transaksi barang produksi (T) relatif tetap, maka harga (P) akan naik apabila perpindahan uang (V) dari satu tangan ke tangan lain berlangsung cepat. Hal ini menjelaskan keadaan masyarakat yang konsumtif.

- b) Jika dalam suatu sistem perekonomian, kecepatan perpindahan uang (V) dan transaksi barang produksi (T) tetap, maka kenaikan harga disebabkan oleh terlalu banyaknya uang yang di cetak dan yang beredar di masyarakat.
- c) Jika dalam suatu sistem perekonomian, kecepatan perpindahan uang (V) dan jumlah uang yang beredar (M) tetap. Maka kenaikan harga disebabkan turunya transaksi barang produksi (T).

2) Teori keynes

Teori keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat mencoba untuk hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Keadaan ini di tunjukkan dengan tingginya permintaan dan produksi barang yang lebih sehingga menyebabkan kenaikan harga.

Keynes tidak sependapat dengan pandangan teori kuantitas yang menyatakan jumlah uang beredar akan menimbulkan kenaikan harga. Keynes berpendapat bahwa kenaikan harga tidak hanya di tentukan oleh kenaikan jumlah uang yang beredar saja, tetapi juga di tentukan oleh kenaikan biaya produksi.

3) Teori struktural

Teori ini menjelaskan inflasi dari segi struktur ekonomi yang kaku. Menurut teori ini ada dua ketegaran atau kekakuan utama dalam perekonomian negara sedang berkembang yang dapat menimbulkan inflasi yaitu kekakuan persediaan bahan makanan dan barang-barang ekspor.

a. Kekakuan penerimaan ekspor

Kekakuan penerimaan ekspor menunjukkan peningkatan nilai penerimaan ekspor selalu lebih lamban dari pada nilai impornya. Akibat kelambanan tersebut

Negara mengalami kesulitan untuk membiayai impor. Oleh sebab itu, pemerintah menggalakan industri dalam negeri dalam rangka mensubstitusi barang-barang impor. Namun, pada umumnya biaya produksi dalam negeri cenderung lebih mahal sehingga harga barang pun menjadi naik dan dapat terjadi inflasi.

b. Kekakuan penawaran bahan makanan

Pada umumnya Negara yang sedang berkembang penawaran bahan makanan lebih lamban jika di bandingkan pertumbuhan jumlah penduduk dan pendapatan perkapitanya. Hal ini akan menimbulkan harga bahan makanan akan naik melebihi harga barang lain karena bahan makanan merupakan kebutuhan primer. Dalam hal ini mendorong para buruh menuntut kenaikan upah. Upah yang naik akan menimbulkan naiknya biaya produksi. Karena biaya produksi yang naik maka pertambahan produksi barang akan lebih lamban dibandingkan di bandingkan dengan kebutuhannya sehingga menimbulkan kelangkaan persediaan barang dan menaikkan harga.

2.1.6.1 Jenis-jenis Inflasi

Menurut Nopirin (1987), Jenis inflasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Menurut Sifatnya

Laju inflasi dapat berbeda antara satu negara dengan negara lain atau dalam satu negara untuk waktu yang berbeda. Atas dasar besarnya laju Inflasi dapatlah inflasi dibagi kedalam tiga kategori, yakni:

a. Inflasi merayap (*Creeping inflation*)

Ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

b. Inflasi menengah (*Galloping inflation*)

Kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan seterusnya.

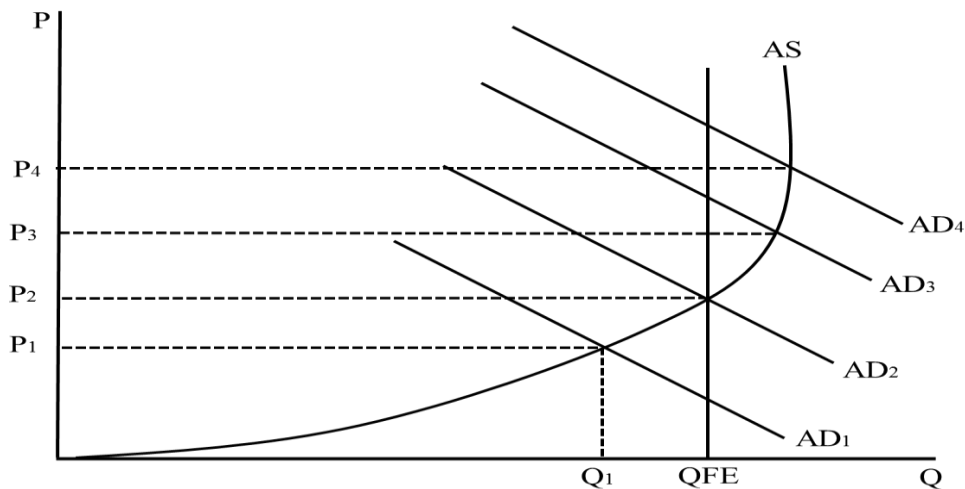
c. Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

Merupakan inflasi yang paling parah. Akibatnya harga-harga naik sampai 5 kali atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin di tukarkan dengan barang. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang di belanjai atau di tutup dengan mencetak uang.

2) Menurut penyebabnya

a. Demand pull inflation

Inflasi yang timbul karena adanya kenaikan permintaan (agregat demand) dalam jumlah yang tinggi sedangkan produksi berada pada keadaan kesempatan kerja penuh (full employment). Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya *demand-pull Inflation* dapat di jelaskan sebagai berikut:



Sumber: *Ekonomi Moneter, Nopirin (1987)*

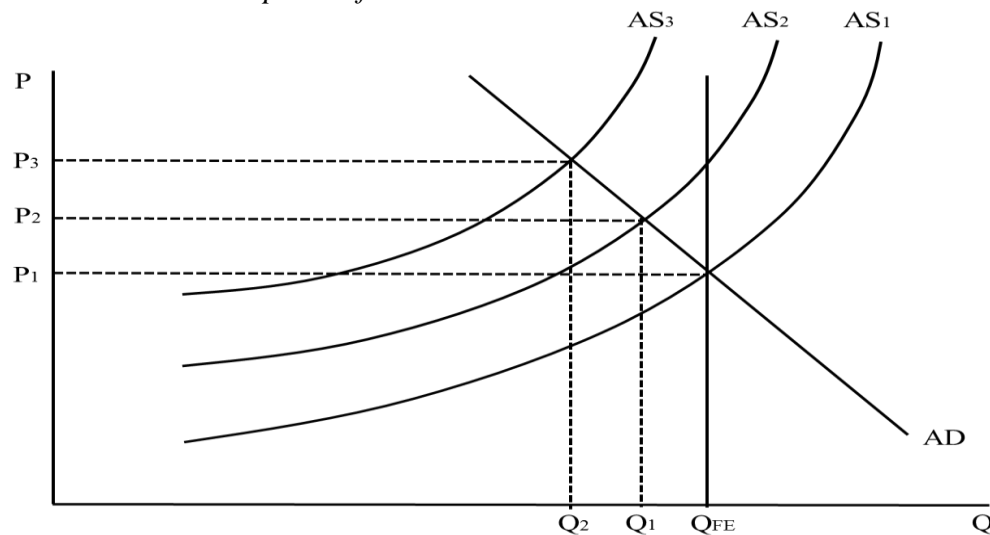
Gambar 2.3
Demand-Pull Inflation

Bermula dengan harga P_1 dan output Q_1 , kenaikan permintaan total dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat di penuhi penawaran yang ada. Akibatnya harga naik menjadi P_2 dan output naik menjadi QFE . Kenaikan AD_2 selanjutnya menjadi AD_3 menyebabkan harga naik menjadi P_3 sedangkan output tetap pada QFE . Kenaikan harga ini di sebabkan oleh adanya inflationary gap. Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik misalnya menjadi AD_4 .

b. Cost push inflation

Inflasi yang timbul karena kenaikan harga biaya produksi untuk menghasilkan barang yang akan di pasarkan. Kenaikan harga berada pada tingkat produsen. Akibat terjadinya kenaikan biaya produksi, maka produsen akan menaikkan harga barang agar dapat memproduksi kembali barang tersebut. Hal tersebut bermula dengan adanya penurunan penawaran dalam penawaran total

(Agregat Supply) sebagai akibat kenaikan biaya produksi, proses ini akan menimbulkan *Cosh push Inflation*.



Sumber: *Ekonomi Moneter, Nopirin (1987)*

Gambar 2.4
Cosh Push Inflation

Dilihat dari gambar di atas, bermula pada keseimbangan awal yaitu harga P_1 dan output Q_{FE} . Kenaikan biaya produksi (disebabkan kenaikan harga bahan baku industri) akan menggeser kurva penawaran total dari AS_1 menjadi AS_2 . Akibatnya harga naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1 . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS_2 menjadi AS_3 . Proses ini berhenti apabila kurva AS tidak lagi bergeser ke atas. Kenaikan harga yang di sertai penurunan output ini disebut dengan *Cosh push Inflation*.

3) Menurut parah tidaknya (*Tingkatannya*)

Dalam Boediono (1985) Membedakan macam Inflasi dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Inflasi Ringan (*Creeping inflation*), inflasi dibawah 10% pertahun.
2. Inflasi Sedang (*Walking inflation*), inflasi diantara 10%-30% pertahun.

3. Inflasi Berat (*Running inflation*), inflasi antara 30%-100% pertahun.

4. Hiperinflasi (*Runaway or Hyper inflation*), inflasi di atas 100% pertahun.

4) Menurut asalnya

Menurut Boediono (1985), Penggolongkan inflasi berdasarkan asal dari inflasi dapat di bedakan:

a. *Domestic Inflation*

Inflasi yang timbul dari dalam negeri sendiri ini timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru atau bisa juga di sebabkan gagal panen.

b. *Imported Inflation*

Inflasi dari luar negeri ini tmbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau negara-negara langganan berdagang. Penularan inflasi ini jelas lebih mudah terjadi pada negara-negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, yaitu sektor perdagangan luar.

2.1.6.2 Efek Inflasi

Menurut Nopirin (1987), inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan (*equity effect*), alokasi faktor produksi (*efficiency effect*) serta produk nasional (*output effect*).

a. Efek terhadap Pendapatan

Sifatnya tidak merata ada yang dirugikan dan ada juga yang diuntungkan akibat adanya inflasi. Seseorang yang pendapatannya tetap maupun yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi.

Sebaliknya, yang akan mendapat keuntungan adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan yang lebih besar dari persentase laju inflasi maupun mereka yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk bukan uang seperti logam mulia dan bentuk lainya dimana nilainya akan naik dengan presentase lebih besar dari laju inflasi dalam periode itu.

b. Efek terhadap Efisiensi

Inflasi dapat mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan berbagai macam barang yang kemudian akan dapat mendorong terjadinya kenaikan harga barang tertentu. Dengan adanya inflasi tersebut permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, kemudian akan mendorong terjadinya kenaikan produksi. Kenaikan produksi yang tinggi dapat menimbulkan kelangkaan bahan baku yang tersedia sehingga menimbulkan kenaikan biaya produksi.

c. Efek terhadap Output

Jika terjadi laju inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi output. Nilai uang riil turun drastis, masyarakat cenderung kehilangan daya beli karena nilai uang tidak lagi sama. Kemudian permintaan akan barang menurun, akibatnya jumlah produksi akan ikut turun. Oleh karena itu, inflasi tidak mempunyai hubungan langsung terhadap output. Inflasi bisa disertai kenaikan output dan dapat pula disertai dengan penurunan output.

2.1.6.3 Cara Menghitung Inflasi

Menurut Nopirin (1987), Kenaikan harga ini dapat diukur dengan index harga. Beberapa index harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:

1. Index Biaya Hidup (*Consumer Price Index*)

Index biaya hidup mengukur biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Banyaknya barang dan jasa yang tercakup bermacam-macam, Di Indonesia dikenal indeks 9 bahan pokok, 62 macam barang serta 162 macam barang. Karena arti penting masing-masing barang dan jasa tersebut bagi seseorang itu tidak sama, maka dalam perhitungan angka indeksnya di beri angka penimbang tertentu. Angka penimbang biasanya di dasarkan atas besarnya persentase pengeluaran untuk barang tertentu terhadap pengeluaran keseluruhan.

Untuk dapat mengetahui laju inflasi menggunakan index biaya hidup, dapat di rumuskan:

$$\text{Laju inflasi} = \frac{CPI_t - CPI_{t-1}}{CPI_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

CPI_t = Index biaya hidup pada tahun atau bulan t

CPI_{t-1} = Index biaya hidup pada tahun atau bulan sebelumnya

2. Index Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Index harga perdagangan besar menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah atau bahan baku masuk ke dalam perhitungan indeks harga.

3. GNP deflator

GNP deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP, sehingga lebih banyak jumlahnya (*barang dan jasa*) dibandingkan dua indeks di atas. GNP deflator diperoleh dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP riil (atas dasar harga konstan), atau dapat di tulis sebagai berikut:

$$\text{GNP deflator} = \frac{\text{GNP Nominal}}{\text{GNP Riil}} \times 100$$

2.1.6.4 Cara Mengatur Inflasi

Menurut McEachern (2000), cara mengatur inflasi yaitu dengan menggunakan kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan kebijakan yang menyangkut kenaikan produksi.

a. Kebijakan moneter

Sasaran kebijakan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang yang beredar. Bank sentral dapat mengatur jumlah uang yang beredar melalui peralatan moneter yaitu:

(1) Pelaksanaan Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation*)

Pengendalian uang yang beredar oleh Bank Sentral dengan cara menjual atau membeli surat-surat berharga. Untuk menurunkan jumlah uang beredar, Bank Sentral menjual surat-surat berharga. Sedangkan untuk menambah jumlah uang yang beredar Bank Sentral membeli surat-surat berharga (seperti surat berharga dari Bank Umum atau Lembaga-lembaga tertentu).

(2) Penetapan Tingkat diskonto (*Discount rate policy*)

Yaitu merupakan tingkat bunga yang di tetapkan oleh Bank Sentral sebagai pinjaman yang di berikan kepada Bank Umum.

(3) Penetapan Rasio Cadangan wajib Minimum (*Reverse requirement*)

Yaitu proporsi cadangan minimum yang harus dipegang Bank Umum atas simpanan masyarakat yang dimiliki. Jika cadangan minimum ini dinaikan maka jumlah uang yang beredar di masyarakat menjadi turun.

b. Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pengeluaran dan penerimaan pemerintah. Sasaran kebijakan ini yaitu mengurangi permintaan total (*agregat demand*) melalui perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi sisi permintaan total, dengan demikian akan mempengaruhi harga.

Kebijakan fiskal yang berupa pengurangan pengeluaran pemerintah serta menaikkan pajak akan dapat mengurangi permintaan total sehingga inflasi dapat di tekan.

c. Kebijakan yang menyangkut kenaikan output

Kenaikan jumlah output dapat menekan laju inflasi. Sasaran kebijakn ini adalah memperkuat penawaran total (*agregat supply*) melalui penambahan persediaan output, misalnya dengan kebijakan dalam penurunan bea masuk impor sehingga barang-barang atau bahan baku dari luar negeri akan meningkat. Dengan bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

2.1.7 Teori Nilai Tukar

Menurut Mankiw (2003), bahwa kurs atau nilai tukar (*exchange rate*) antara dua Negara adalah tingkat harga yang disepakati oleh penduduk kedua Negara untuk saling melakukan perdagangan. Dalam literatur ekonomi, nilai tukar mata uang suatu negara dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain

Menurut Nopirin (1996:163) Kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah adalah perbandingan antara nilai mata uang suatu Negara dengan Negara lain.

Para Ekonom membedakan Kurs menjadi dua, yaitu:

1. Kurs Nominal

Nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu Negara dengan mata uang Negara lain

2. Kurs Riil

Nilai tukar yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa suatu Negara dengan barang dan jasa Negara lainnya.

2.1.7.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Sadono Sukirno (2015: 402) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar sebagai berikut:

1. Perubahan dalam citarasa masyarakat

Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi masyarakat. Maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi masyarakat keatas barang-barang yang diproduksi didalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan masyarakat menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga sesuatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relative murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan keatas mata uang Negara tersebut

3. Kenaikan harga umum (inflasi)

Inflasi sangat besar perngaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umunya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut: (i) inflasi menyebabkan harga-harga didalam negeri lebih mahal dari harga-harga

diluar negeri dan oleh sebab itu, inflasi berkecenderungan menambah impor, (ii) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu, inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor. Keadaan (i) menyebabkan permintaan valuta asing bertambah, dan keadaan (ii) menyebabkan penawaran keatas valutas asing berkurang, maka harga valuta asing akan bertambah (berarti harga mata uang Negara yang mengalami inflasi merosot)

4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku Bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir keluar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke Negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir ke sesuatu Negara, permintaan keatas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang sesuatu Negara akan merosot apabila lebih banyak modal Negara dialirkan keluar negeri karena suku Bunga dan tingkat pengembalian iinvestasi yang lebih tinggi di Negara-negara lain.

5. Pertumbuhan ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan keatas mata uang Negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh

karenanya nilai mata uang Negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang Negara itu lebih cepat bertambah dari permintaanya dan oleh karenanya nilai mata uang Negara tersebut akan merosot.

2.1.7.3 Sistem-Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar yang ditentukan oleh pemerintah, ada beberapa jenis antara lain:

1. Fixed Exchange Rate System

Sistem nilai tukar yang ditahan secara bertahap oleh pemerintah atau berfluktuasi didalam batas yang sangat sempit. apabila nilai tukar berubah terlalu besar, maka pemerintah akan mengintervensi untuk memeliharanya dalam batas-batas yang dikehendaki pemerintah.

2. Free Floating Exchange Rate System

Sistem nilai tukar yang ditentukan oleh tekanan pasar tanpa intervensi dari pemerintah.

3. Managed Floating Exchange Rate System

Sistem nilai tukar yang terletak diantara fixed system dan free floating, tetapi mempunyai kesamaan dengan fixed exchange rate system, yaitu pemerintah dapat melakukan intervensi untuk menjaga nilai mata uang tidak berubah terlalu banyak dan tetap dalam arah tertentu. Sedangkan bedanya dengan free floating, managed floating lebih fleksibel terhadap suatu mata uang asing.

4. Pegged Exchange Rate System

Sistem nilai tukar dimana nilai tukar mata uang domestik dipatok secara tetap terhadap mata uang asing.

2.1.7.4 Metode Pengukuran Nilai Tukar

Metode pengukuran nilai tukar rupiah (Samuelson, 2004), yaitu:

$$Q = s \frac{p}{p^*}$$

Keterangan:

Q = nilai tukar riil

S = Nilai tukar nominal

P = tingkat harga domestik

P* = tingkat harga diluar negeri

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No (1)	Penulis, Judul (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Metode dan Hasil (5)	Sumber (6)
1	I Kadek Edi Wiryana Berata, Nyoman Djinar Setiawina (2015) - Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Inflasi terhadap Ekspor Kakao Indonesia Kurun Waktu 1994-2013	Ekspor, Produksi, Inflasi, dan Kurs	Luas lahan.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan OLS. • Hasil menunjukkan luas lahan, jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao. • Secara parsial luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao. • jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao. • kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao. • inflasi tidak berpengaruh signifikan 	E-Jurnal EP Unud, 6 [1] : 36 – 63 ISSN: 2303-0178

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2	Medha Wardhany, Fauzul Adzim (2018) - Determinant of Cocoa Export in Indonesia	Ekspor, Kurs, Produksi dan Harga		<p>dengan ekspor kakao</p> <ul style="list-style-type: none"> • Method (OLS). • The results showed that the variables of production have a positive and significant effect with coefficient value of 0.642607. • Domestic cocoa price does not affect the export volume of cocoa beans. • The international cocoa price variable has a negative and significant effect on export volume of Indonesian cocoa beans with coefficient value of -7,073793. • The rupiah exchange rate variable to US Dollar has a positive and significant effect on the export volume of Indonesian cocoa beans with coefficient 	<p>http://journal.uinnes.ac.id/sju/index.php/edaj Economics Development Analysis Journal (2018)</p> <p>ISSN 2252-6965</p>

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				value of 15.22362.	
				<ul style="list-style-type: none"> • While simultaneously, production variables, domestic cocoa prices, international cocoa prices, and Rupiah exchange rate against US Dollar together affect the export volume of Indonesian cocoa beans 	
3	Ratna Puspita, Kadarisman, Hidayat dan Edy Yulianto (2015) – Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat (Studi pada Ekspor Kakao Periode Tahun 2010	Produksi, Harga, Kurs dan Ekspor.		<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan OLS. • Hasil uji simultan, menunjukkan bahwa Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Nilai Tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat. • Sedangkan hasil uji parsial, variabel produksi kakao domestik dan 	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 27 No. 1 Oktober 2015 adminisstrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	-2013)			<p>Harga internasional berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat.</p> <ul style="list-style-type: none"> •Sebaliknya, variabel Nilai Tukar menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat. •Berdasarkan hasil penelitian tersebut variabel Produksi Kakao domestik mempunyai pengaruh yang dominan dalam mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat. 	
4	Widuri Prameswita, R Hanung Ismono, dan Begem Viantimala (2014) Faktor-Faktor	Produksi, Harga, Nilai tukar dan Ekspor	Perubahan tarif pajak ekspor kakao dan Tingkat Suku bunga	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan OLS. • Hasil menunjukkan bahwa faktor harga ekspor (ICCO), Tingkat bunga, Harga 	

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Provinsi Lampung			Kakao domestik dan bea keluar berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao di provinsi lampung. • dampak setelah pengenaan bea keluar (export taxes) dapat menurunkan volume ekspor kakao Provinsi Lampung.	
5	Louis Atamja and Kyung Ryang Kim (2018) - Determinants of Cocoa Export and its Effects on Local Prices in Cameroon	Produksi, Kurs, and Ekspor	Comparative advantage and GDP	• Co-integration and Error Correction Model (ECM) was used to provide the evidence that the GDP, Export price and Competitive Advantage could be the main determinants of Cameroon Cocoa export. • The fluctuation in cocoa export price (exchange rate) plays a key role in deciding domestic price in that the cocoa product not exported has been supplied to	(J. Korean Soc. Int. Agric.), 30(3): 212~218(2018) https://doi.org/10.1271/9/KSIA.2018.30.3.212 ISSN 1225-8504 (Print) ISSN 2287-8165 (Online)

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				domestic market and excessive supply has made the domestic price drop significantly.	
6	Graofoute Amoro, Yao Shen (2013) - The Determinants of Agricultural Export: Cocoa and Rubber in Cote d'Ivoire	Ekspor, Produksi, Kurs dan Harga	Konsumsi dalam Negeri, Curah Hujan dan Tingkat Suku Bunga	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan OLS. • Result The OLS findings revealed that rubber export is influenced significantly ($p < 0.05$) by domestic rubber production ($\beta = 68124.857$), producer price ($\beta = 10741.503$), exchange rate ($\beta = 17078.957$), domestic consumption ($\beta = -27094.147$) and interest rate ($\beta = 14991.565$) • For cocoa, the OLS shows that cocoa output ($\beta = 0.847$), domestic consumption ($\beta = -0.850$) and rainfall ($\beta = 44.074$) significantly ($p < 0.05$) influence cocoa export. • It is recommended 	International Journal of Economics and Finance ; Vol. 5, No.1; 2013 ISSN: 1916-971X E-ISSN: 1916-9728

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				That there should be valued in addition in respect of the cocoa being exported.	
7	David Boansi (2013) - Competitiveness and determinants of cocoa exports from Ghana	Ekspor, Produksi, Kurs, dan Harga	Konsumsi domestik, nominal rate of assistance, Investasi langsung and stok dunia (grindings ratio)	<ul style="list-style-type: none"> •The Revealed Symmetric Comparative Advantage and multiple regression were employed as analytical tools used. •Having tested for the appropriate standard Gaussian properties and performed all important tests, outcome of the analysis revealed that Ghana is highly competitive in exports of cocoa beans, total cocoa products and processed cocoa exports. •In spite of improvements observed in the country's export performance over the past three decades, there is potential for 	Original research paper International Journal of Agricultural Policy and Research Vol.1 (9), pp. 236-254, November 2013 Available online at http://www.journals.org/journals-home.php?id=1 © 2013

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<p>further improvement.</p> <ul style="list-style-type: none"> • This can be achieved through investment in productivity enhancing innovations, tightening of the loose borders of the country to minimize smuggling, holding onto the price stabilization system, continuous government support to the subsector and through timely adjustment of the exchange rate system 	<p>Journal Issues ISSN 2350- 1561</p>
8	<p>Ifeanyi Ndubuto Nwachukwu, Nnanna Agwu, Jude Nwaru and George Imonikhe (2010) - Competitivnes and Determnant Of Cocoa Export From Nigeria</p>	<p>Ekspor, Produksi, dan Kurs</p>	<p>Total ekspor dunia</p>	<ul style="list-style-type: none"> • The Revealed Comparative Analysis (RCA) and multiple regression were employed as analytical tools. • showed that world export volume, exchange rate and Nigerian cocoa output were determinants of cocoa export 	<p>[Report and Opinion 2010;2(7):51-] ISSN: 1553-9873</p>

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<p>from Nigeria the study recommended that priority should be accorded to the rehabilitation of old cocoa farms and establishment of new ones as a means of sustaining output levels.</p>	
9	<p>Gaza Nickyta, Rizal Alfisyahr (2017) - Pengaruh Nilai Tukar Harga Kakao Internasional dan Produksi Kakao Domestik Terhadap Total Volume Ekspor Kakao Di Indonesia (Studi Pada Total Volume Ekspor Kakao Periode 2005-2015)</p>	<p>Nilai Tukar, Harga, Produksi, dan Ekspor</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan OLS. • Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,501 yang berarti bahwa variabel bebas Nilai Tukar, Harga Kakao Internasional, Produksi Kakao Domestik mempengaruhi 50,1% variabel terikat Ekspor Kakao di Indonesia dan sisanya sebesar 49,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. • Hasil uji simultan (uji F), 	<p>Jurnal Admini strasi Bisnis (JAB) Vol. 52 No. 2 Novem ber 2017 adminis trasibis nis.stud entjour nal.ub.a c.id</p>

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<p>menunjukkan bahwa Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Nilai Tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Total Volume Ekspor Kakao di Indonesia</p>	
				<ul style="list-style-type: none"> • Sedangkan hasil uji parsial (uji t), bahwa variabel produksi kakao domestik menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap Total Volume Ekspor Kakao di Indonesia. 	
				<ul style="list-style-type: none"> • Sebaliknya, variabel nilai tukar dan harga Internasional menunjukan tidak berpengaruh signifikan terhadap Total Volume Ekspor Kakao di Indonesia. 	
10	Muhammad Arsyad, Bonar M. Sinaga, dan	Produksi, Harga, Nilai Tukar dan	Trend waktu, Pajak Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan runtut waktu data 1983-2002 dengan 2SLS 	Jurnal Sosial Ekonomi

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Syarifuddin Yusuf (2011) - Analisis Dampak Kebijakan Pajak Ekspor dan Subsidi Harga Pupuk Terhadap Produksi Dan Ekspor Kakao Indonesia Pasca Putaran Uruguay	Ekspor	dan subsidi pupuk	Method. • Temuan (1) ekspor kakao Indonesia ditentukan oleh harga ekspor, pertumbuhan produksi, Nilai tukar dan tren waktu. • (2) Setelah putaran uruguay, kebijakan pemerintah dalam hal subsidi harga pupuk dapat diharapkan dapat meningkatkan ekspor dan produksi kakao indonesia, dimana kebijakan pajak ekspor berdampak negatif terhadap penurunan dari ekspor dan produksi.	Pertanian, Volume 8, Nomor 1, Februari 2011
11	Makmun Syadullah (2012) Dampak Kebijakan Bea Keluar Terhadap Ekspor Dan Industri	Produksi dan Ekspor	Tarif bea Keluar dan Industri	• Pendekatan analisis deskriptif dengan melakukan perbandingan. • Data menunjukkan	Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol. 6 No. 1, Juli 2012

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	<u>(6)</u>
	Pengolahan Kakao			<p>bahwa setelah pemberlakuan bea keluar, ekspor biji kakao mengalami penurunan dan jumlah perusahaan pengolahan kakao mengalami penngkatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rendahnya kualitas biji kakao yang di produksi di Indonesia merupakan faktor utamanya. • Untuk itu direkomendasikan agar pendapatan pemerintah dari bea keluar ekspor biji kakao dimanfaatkan kembali untuk pembinaan petani dalam meningkatkan kualitas biji kakao. 	

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Muhammad Fuad Ansharia, Adib El Khillab, dan Intan Rissa Permata (2017) – Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor di Negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012-2016	Inflasi, Kurs dan Ekspor		<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan OLS. • Hasil Penelitian Menunjukkan secara simultan inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap Ekspor di Negara ASEAN-5 • Secara parsial depresiasi kurs berpengaruh negatf signifikan terhadap ekspor negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura namun berpengaruh positif signifikan di Filipina. • Hasil lainnya menunjukkan bahwa variabel Inflasi hanya berpengaruh secara positif signifikan di Filipina. 	www.jurnal.pknstn.ac.id/index.php/JIA Jurnal Info Artha Vol.1, No.2, (2017), Hal.121-128
13	A.A. Istri Sita Larasati, Made Kembar Sri Budhi (2018) - Pengaruh Inflasi dan Kurs Dollar AS terhadap	Ekspor, Inflasi dan Kurs.	ACFTA	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dengan Variabel Dummy • Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan variabel 	E- Jurnal EP Unud, 7 [11] : 2430-2460 ISSN : 2303-0178

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Nilai Ekspor Alas Kaki Indonesia Ke China			Inflasi, Kurs Dollar AS dan ACFTA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Ekspor. • Secara parsial Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai ekspor, sedangkan Kurs Dollar AS dan ACFTA positif signifikan terhadap Nilai Ekspor. • Kurs Dollar AS memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap Nilai ekspor dibandingkan variabel bebas lainnya yakni variabel Inflasi dan ACFTA.	
14	Ni Wayan Susi Eka Yanti, I Wayan Sudirman (2015) - Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan	Ekspor, Inflasi, Kurs dan Harga		• Menggunakan OLS. • Hasil menunjukkan bahwa secara simultan variasi kurs dollar Amerika Serikat, inflasi serta harga ekspor	E- Jurnal EP Unud, 6 [3] : 362 - 386 ISSN: 2303- 0178

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Harga Ekspor terhadap Nilai Ekspor Pakaian Jadi Indonesia			<p>berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor pakaian jadi Indonesia periode 1995-2014.</p> <p>Variabel kurs dollar Amerika Serikat dan harga ekspor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sedangkan variabel inflasi berpengaruh negatif serta signifikan terhadap nilai ekspor pakaian jadi Indonesia tahun 1995-2014. • Variabel harga ekspor memiliki pengaruh dominan terhadap nilai ekspor pakaian jadi Indonesia. 	
15	I Gede Yoga Mahendra, I Wayan Wita Kesumajaya (2015) - Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar	Ekspor, Kurs dan Inflasi.	Investasi dan Suku Bunga Kredit	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan OLS. • secara serempak investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit berpengaruh terhadap ekspor 	E-Jurnal EP Unud, 4 [5] : 525 – 545 ISSN: 2303-0178

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012			Indonesia tahun 1992-2012. <ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Investasi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. • Variabel kurs dollar Amerika Serikat merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. 	

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian ini berkerja dengan pemikiran sebagai berikut:

2.3.1 Hubungan Produksi, Harga, Inflasi dan Nilai Tukar dengan Ekspor

Menurut Graofoute Amoro dan Yao Shen (dalam judul “The Determinants of Agricultural Export: Cocoa and Rubber in Cote d’Ivoire”) menyatakan bahwa

terdapat pengaruh positif dan signifikan untuk produksi kakao yang berdampak pada peningkatan dalam produksi akan mengawali peningkatan dalam ekspor.

Dikuatkan oleh penelitian I Kadek Edi Wirya Berata dan Nyoman Djinar Setiawina (dalam jurnal "Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Inflasi terhadap Ekspor Kakao Indonesia Kurun Waktu 1994-2013") Jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013. Variabel Produksi dalam penelitian ini merupakan produk biji kakao yang siap untuk dijual sehingga jika semakin banyak penawaran pada pasar Internasional maka nilai ekspor kakao Indonesia akan semakin bertambah.

Menurut Soekartawi (1993), ekspor sebagai bagian dari perdagangan Internasional bisa dimungkinkan oleh beberapa kondisi, diantaranya adanya keuntungan yang lebih besar dari penjualan ke luar negeri (*ekspor*) daripada penjualan dalam negeri, karena harga di pasar dunia relatif lebih menguntungkan.

Menurut Widuri Prameswita, R Hanung Ismono, dan Begem Viantimala (dalam jurnal "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Provinsi Lampung") bahwa harga ekspor kakao Provinsi Lampung berpengaruh nyata dan bertanda positif. hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan harga ekspor kakao akan diikuti oleh kenaikan volume ekspor kakao.

Secara teori jika tingkat inflasi naik maka biaya produksi akan meningkat (cosh push inflation), dengan begitu maka menimbulkan kenaikan pada harga di dalam negeri karena biaya faktor-faktor produksi meningkat. ketika harga di dalam negeri lebih tinggi dari harga Internasional maka produk akan dinilai lebih mahal

atau harganya lebih tinggi di dalam pasar Internasional sehingga daya saing produk akan menurun dan menyebabkan menurunkan ekspor.

Menurut Ni Wayan Susi Eka Yanti dan I Wayan Sudirman (dalam jurnal "Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Harga Ekspor terhadap Nilai Ekspor Pakaian Jadi Indonesia") menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif serta signifikan terhadap nilai ekspor pakaian jadi Indonesia tahun 1995-2014.

Nilai tukar merupakan salah satu variabel dalam suatu perekonomian terbuka dimana perdagangan luar negeri dapat mempengaruhi perekonomian suatu Negara. Besar kecilnya nilai tukar dalam negeri dengan nilai tukar Internasional dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai suatu komoditi di mata perdagangan Internasional.

Menurut A A Istri Sita Larasati dan Made Kembar Sri Budhi (dalam jurnal "Pengaruh Inflasi dan Kurs Dollar AS terhadap Nilai Ekspor Alas Kaki Indonesia Ke China".) bahwa secara parsial Kurs Dollar AS berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Ekspor.

Dalam melakukan transaksi perdagangan, mata uang yang di sepakati secara luas yang di pakai sebagai alat tukar. Jika suatu Negara lebih sering membeli dari luar negeri ketimbang melakukan penjualan ke luar negeri (Ekspor), Neraca berjalan akan mengalami defisit. Dalam kondisi ini, kebutuhan akan mata uang asing meningkat yang kemudian menyebabkan pelemahan mata uang dalam negeri.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gaza Nickyta dan Rizal Alfisyahr (dalam jurnal "Pengaruh Nilai Tukar Harga Kakao Internasional

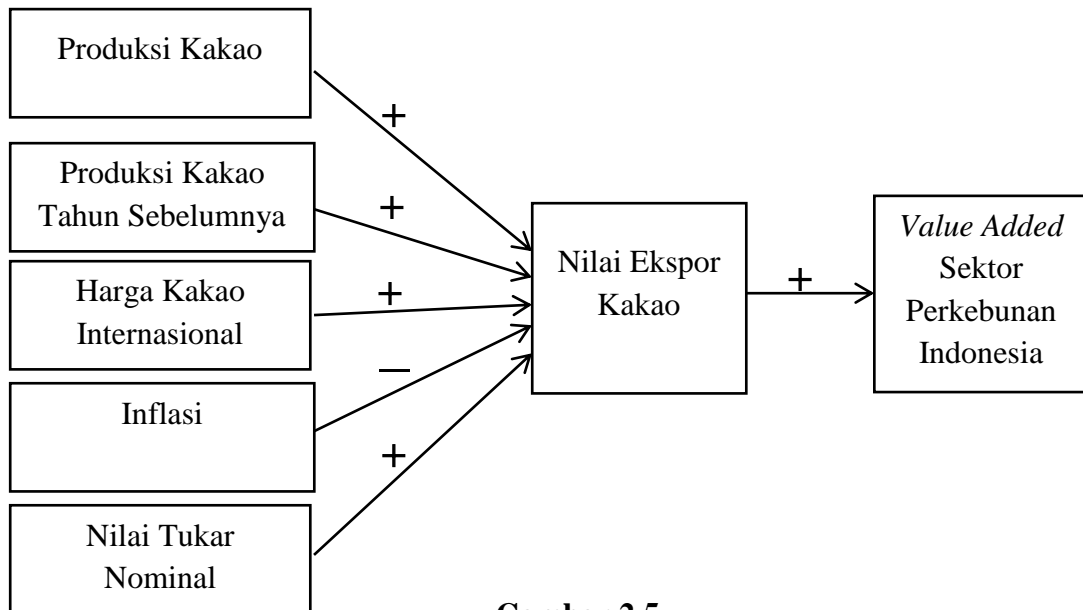
dan Produksi Kakao Domestik Terhadap Total Volume Ekspor Kakao Di Indonesia 2005-2015) menunjukkan bahwa Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Nilai Tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Kakao di Indonesia.

Dan dikuatkan lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Medha Wardhany dan Fauzul Adzim (dalam jurnal "Determinant of Cocoa Export in Indonesia") secara simultan, variabel produksi, harga domestik, harga kakao International, dan kurs Rupiah terhadap Dollar AS bersama-sama berpengaruh terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia.

2.3.2 Hubungan Ekspor dengan Produk Domestik Bruto

Ekspor merupakan faktor yang dapat mempengaruhi nilai produk domestik bruto suatu Negara. Secara tidak langsung Negara yang menjadi eksportir akan memperoleh tambahan cadangan devisa dalam bentuk mata uang asing sehingga akan membuat nilai tukar menguat dan berdampak pada peningkatan nilai produk domestik bruto Negara tersebut.

Agar terlihat jelas arah dari pemikiran penulis, berikut ini kerangka pemikiran sebagai acuan dasar yang dipakai untuk menganalisis data.



Gambar 2.5
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis yang dapat penulis tarik adalah sebagai berikut:

1. Diduga produksi, produksi tahun sebelumnya, harga Internasional, dan nilai tukar nominal berpengaruh positif sedangkan inflasi berpengaruh negatif secara parsial terhadap nilai ekspor kakao Indonesia.
2. Diduga produksi, produksi tahun sebelumnya, harga Internasional, inflasi dan nilai tukar berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai ekspor kakao Indonesia.
3. Diduga nilai ekspor kakao berpengaruh positif terhadap *value added* sektor perkebunan Indonesia.